



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa

(Artikel ini telah dipresentasikan pada Seminar Internasional di Universitas Medan Area
pada tanggal 29 September 2018)

Jontrianto^a, Asih Menanti^b, M. Rajab Lubis^c

^a Alumni Magister Psikologi Universitas Medan Area, jontrianto@yahoo.com

^{b c} Universitas Negeri Medan

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Desember 2018

Direvisi: 30 Desember 2018

Disetujui: 13 Januari 2019

Keywords:

*democracy parenting style;
emotional intelligence;
Moral judgment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral (2) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral (3) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan berjumlah 344 siswa. Sampel penelitian berjumlah 105 siswa yang dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Dikumpulkan menggunakan skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *definising issues test* (DIT), Skala pola asuh demokrasi, dan skala kecerdasan emosi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi. Hasil menunjukkan (1) Tidak terdapat pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjuk oleh koefisien $rx1y = 0.448$ dan $p > 0.05$; (2) Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa, yang ditunjuk oleh koefisien $rx1y = 0.161$ dan $p > 0,05$; (3) Tidak terdapat pengaruh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi dengan pertimbangan moral siswa, yang ditunjuk oleh koefisien $F = 1.243$ dan $R = 0.154$ sedangkan $R^2 = 0.024$ dengan $p > 0.05$. Persentasi sumbangan yang diberikan oleh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral sebesar 24 %. Sisanya sebesar 76 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Abstract

*The study aims to know, (1) the perception influence toward learners' soft skills (2) Study aims to (1) determine the effect of democracy parenting style and emotional intelligence with moral judgment (2) to determine the effect of democracy parenting style with moral judgment (3) to determine the effect of emotional intelligence with moral judgment. The population of this study are students of class XI SMAN 12 Medan amounted to 344 students. The study sample consisted of 105 students who were selected using the proportionate stratified random sampling technique. Collected using the moral judgment scale used is *definising issues test* (DIT), scale of democracy parenting style, and emotional intelligences scale. Data were analyzed using regression analysis techniques. The results show (1) there is no effect of democracy parenting style on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $rx1y = 0.448$ and $p > 0.05$; (2) there is no effect of emotional intelligence on students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $rx1y = 0.161$ and $p > 0.05$; (3) there is no effect of democracy parenting style and emotional intelligence with students' moral judgment, which is indicated by the coefficients $F = 1.243$ and $R = 0.154$ while $R^2 = 0.024$ with $p > 0.05$. The percentage of contributions given by democracy parenting style and emotional intelligence towards moral judgment is 24 %. The remaining 76 % is influenced by other variables not examined in this study.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam bahasa aslinya remaja disebut *adolescence*, yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan yang dimaksud di sini mencakup mental, emosional, sosial, fisik, moral, serta kepribadian. (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2014). Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2014), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada usia inilah, biasanya remaja sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Pesatnya pertumbuhan remaja masa kini berbanding lurus dengan permasalahan yang terjadi pada remaja. Fenomena perilaku remaja yang bersifat negatif sering ditemui di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya isu moral dan pelanggaran moral yang dilakukan telah mengganggu kehidupan masyarakat, seperti perilaku begal, *bullying*, pencurian, pengrusakan fasilitas umum, hingga pelanggaran moral seperti pornografi, dan pengguguran kandungan. Masalah moral sebagaimana dikemukakan tersebut, menjadikannya sebagai salah satu aspek penting yang perlu ditumbuhkembangkan secara terus menerus dalam diri remaja, terutama dalam prinsip moral bukan hanya pada perilaku (*behavior*) nya saja.

Remaja dikatakan bermoral jika mereka juga memiliki pertimbangan moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral tampak dalam alasan (pertimbangan) moralnya serta

pada perilakunya yang bermoral. Artinya ada konsistensi antara pertimbangan moral dan perilaku moralnya.

Remaja dikaitkan dengan kondisi jiwa yang masih labil dan belum mampu mengambil keputusan moral secara tepat, meskipun sudah menilai hal yang baik atau buruk. Remaja juga ingin memastikan siapakah ia sebenarnya, termasuk dalam moral, remaja masih mencari-cari nilai moral yang sesuai menurutnya. Hal ini menjadi alasan moralitas atau pertimbangan moral remaja penting diperhatikan, diteliti, diarahkan, dan dikembangkan.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi, mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis deduktif maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Santrock, 2003).

Persoalan moral remaja yang terjadi di Indonesia berkaitan erat dengan persoalan pertimbangan moralnya. Pertimbangan moral adalah persoalan bagaimana orang berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku/bertingkah laku dalam koridor pertimbangan benar dan salah, baik dan buruk. Dengan demikian moral dapat dikaji dari sudut pertimbangan moral.

Pertimbangan moral remaja diharapkan dapat mencapai tingkat pertimbangan moral pascakonvensional. (Kohlberg dalam Menanti, 2008). Pertimbangan moral pada level pascakonvensional akan mampu mengambil keputusan-keputusan baik-buruk, benar-salah,

yang memiliki kepedulian pada kepentingan orang-orang lain secara luas, sehingga remaja dapat terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit dan dangkal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain menghindari suatu keputusan moral yang dapat merugikan, seseorang remaja dilatih untuk lebih konsisten dalam pandangan moral (Santrock, 2003). Sebagai contoh, jika seorang remaja mempertimbangkan bahwa bolos adalah salah, maka sikap dan perbuatannya lebih konsisten akan menghindari perbuatan bolos. Dengan adanya suatu konsistensi telah teruji dalam beberapa studi, seperti studi eksperimen dari McNamee, studi Haan, Smith, dan Block (Kohlberg dan Candee dalam Kurtines dan Gerwitz, 1984, Menanti 2008), Rest (1983) juga mengatakan bahwa pada umumnya individu yang berpikir pada tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi, bertingkah laku dalam cara-cara lebih bermoral (Steinberg, 2002 dalam Menanti, 2010). “Permasalahan yang selalu dihadapi berkenaan dengan pertimbangan moral adalah perkembangan yang tidak optimal, yaitu hanya mencapai pertimbangan moral tingkat konvensional dan prakonvensional. Sementara itu, seyogianya pada usia remaja telah mencapai pertimbangan moral tingkat pascakonvensional” (Kohlberg dalam Hurlock, 1980).

Sementara itu Piaget (dalam Sjarkawi, 2006) menyebutkan bahwa pencapaian pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari orang tua dan kelompok teman sebaya, sedang faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual. Di sisi lain Kagan (dalam Berns, 2007; Rest, dkk 1974; Tucker & Locke 1986; Damon, 1988; Eisenberg & Fabes, 1998; Robert & Strayer, 1996) menyebutkan bahwa pertimbangan moral sangat dipengaruhi oleh kecerdasan

emosi daripada pikiran seseorang. Jika emosi stabil dan didukung dengan perasaan yang menyenangkan, maka individu akan termotivasi untuk berperilaku moral sesuai dengan norma yang ada. Namun jika perasaan seseorang diwarnai dengan perasaan yang tidak baik dan tidak stabil maka motivasi untuk berperilaku moral tidak akan muncul. Maka ditemukan bahwa semakin tinggi level pertimbangan moral seseorang, maka semakin matang kecerdasan emosinya (Tucker & Locke dalam Sjarkawi, 2006)

Menurut penulis bahwa pola asuh yang demokratis merupakan sebuah pola asuh yang dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral remaja. Adapun alasan lain mengapa pola asuh demokratis dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral remaja adalah karena pola asuh demokratis cenderung mempunyai komunikasi dua arah, anak diberikan kebebasan untuk berpikir namun tetap dalam pengawasan orang tua, sehingga remaja memiliki moralitas yang baik dan pemikiran terbuka. Melalui pola asuh demokratis, orang tua mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab terhadap pertimbangan-pertimbangan moral yang diambil remaja. Dalam hal ini, peran orang tua dalam pengasuhan yang bersifat bimbingan, dialogis, pemberian alasan terhadap perilaku moral sangatlah mendukung dalam proses perkembangan pertimbangan moral. Sehingga dengan pola asuh demokratis ini diasumsikan mendukung pencapaian pertimbangan moral pascakonvensional

Faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan moral adalah kecerdasan emosi. Remaja mengalami masa yang penuh gejolak, perasaan serta ini sering mendominasi sehingga menyebabkan emosi meledak-ledak. Tindakan remaja sering terburu-buru tidak melewati proses pemikiran yang matang. Remaja sering mementingkan pengambilan keputusan berdasarkan pada

pertimbangan perasaan dibandingkan pertimbangan kognitif. Kecerdasan emosi adalah “merujuk kepada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain” (Goleman, 1995; Salovey & Mayer, 1990; dalam Shapiro, 2003). Remaja juga memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda pada setiap individu meskipun remaja menitikberatkan perilaku yang diatur oleh moral, namun peran emosi mereka sangat dominan. Hal positif akan diperoleh remaja jika remaja diajarkan bagaimana mengelola emosi-emosi negatif, seperti rasa egois, amarah, berbuat agresif, dan emosi negatif lainnya. Dengan demikian kecerdasan emosional remaja akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah perilaku moral. Sehingga dengan kecerdasan emosi ini diasumsikan memberikan stimulus pencapaian pertimbangan moral pascakonvensional (Goleman, 1996).

Berdasarkan hal di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan, 2) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokrasi terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan, 3) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan, 1) Gambaran tentang pertimbangan moral siswa di sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam memantau pertimbangan-pertimbangan moral anak khususnya di sekolah, 2) Dapat dipergunakan guru untuk mengembangkan suatu program

bimbingan agar siswa dapat mencapai pertimbangan moral pascakonvensional, antara lain melalui peningkatan kecerdasan emosi dan pola asuh di sekolah maupun di rumah yang relevan.

KAJIAN PUSTAKA

Pertimbangan Moral

Pengertian Pertimbangan Moral

Piaget dan Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral merupakan proses perkembangan. Bukannya proses mencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, menasehati, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif. Pertimbangan moral adalah persoalan bagaimana orang berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku/bertingkah laku dalam koridor pertimbangan benar dan salah, baik dan buruk. Dengan demikian moral dapat dikaji dari sudut pertimbangan moral. Pertimbangan moral remaja diharapkan dapat mencapai tingkat pertimbangan moral pascakonvensional. (Kohlberg dalam Menanti, 2008). Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral; banyak di antaranya justru merupakan penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran, estetis, teknologis. Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Pertimbangan moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi.

Di pihak lain Kurtines dan Gerwitz (1992; Frankena, 1993; Galon, 1980, dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah bersifat

deontis dan atas dasar tanggung jawab. Pertimbangan deontis adalah pertimbangan yang menyatakan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Sedangkan tanggung jawab adalah suatu pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik, buruk, dapat dipertanggungjawabkan atau patut dicaci maki. Sementara Piaget (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa perkembangan pertimbangan moral sebagai suatu proses jalur tunggal. Dalam pandangan ini, pertimbangan moral tidak timbul dari tindakan moral itu sendiri. Suatu tahapan dari pertimbangan moral mungkin mengundang suatu perilaku baru. Demikian juga suatu tindakan yang mengandung konflik dan pilihan mungkin membawa orang untuk menata suatu tahapan baru dari pertimbangan moral.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertimbangan moral adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang dalam memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan moral.

Tahapan Pertimbangan Moral

Kohlberg (1995) merumuskan tiga level pertimbangan moral, masing-masing terdiri dari dua tahap sehingga terdapat enam tahap pertimbangan moral (Arbuthnot dan Faust, 1981; Campbell dan Christopher, 1996; Semerana dan Turiel dalam Adams dan Berzonsky, 2003; Steinberg, 2002; Reimer, Paolitto, dan Hersh, 1983; Kohlberg dalam Lickona, 1976; Velasquez, 2002; Eckensberger dan Zimba dalam Berry, Dasen dan Saraswathi, 2002), dikemukakan oleh Menanti (2008). Pada tahap perkembangan selanjutnya digunakan lima tahap pertimbangan moral, oleh karena hanya sedikit sekali orang yang dapat mencapai pertimbangan moral tahap enam (Menanti, 2010). Selain itu Kohlberg (1995) menekankan bahwa cara berpikir tentang

moral berkembang dalam tahapan. Tahapan ini menurut Kohlberg (1995, dalam Menanti 2008) bersifat universal. Berdasarkan jawaban orang yang diwawancarai mengenai dilema moral ini dan juga dilema moral lainnya. Kohlberg (1995) menggambarkan tiga level pertimbangan moral, yaitu a). Level Prakonvensional. Level prakonvensional adalah level terendah dari pertimbangan moral. Pada level ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman eksternal). Tahap 1. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada level pertimbangan prakonvensional. Pada tahap ini, pertimbangan moral terkait dengan *punishment*. Apapun yang dihargai adalah baik; apapun yang dihukum adalah buruk. Anak-anak mematuhi karena mereka takut dihukum. Tahap 2. Individualism, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari prakonvensional. Pada tahap ini pertimbangan individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Perilaku dinilai baik bila memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka; b). Level Konvensional. Level konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain. Tahap 3. Ekspektasi *interpersonal mutual*, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak-anak dan remaja sering sekali mengadopsi moral orang tua agar dianggap sebagai anak yang baik. Tahap 4. Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini

pertimbangan moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh, remaja mungkin berpikir, supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya; dan c). Level Pascakonvensional. Level pascakonvensional adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Tahap 5. Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu mempertimbangkan bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia. Tahap 6. Prinsip etis universal. Tahap ini merupakan tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal, ketika dihadapkan dengan pertentangan hukum dan hati nurani, seseorang mempertimbangkan bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

Pola Asuh Demokrasi

Pengertian Pola Asuh

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2007) pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Menurut Mussen (1994) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan keluarga dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak

mencapai tujuan yang diinginkan oleh orang tua. Pola asuh yang dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral adalah pola asuh demokratis. Sebab pola asuh demokratis diasumsikan sebagai cara mendidik anak yang tepat dan bijaksana, tetapi harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dapat mengembangkan pencapaian pertimbangan moral adalah pola asuh demokratis. Sebab pola asuh demokratis diasumsikan sebagai cara mendidik anak yang tepat dan bijaksana, tetapi harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing keluarga.

Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Beberapa aspek pola asuh demokratis menurut Baumrind (dalam Utami Munandar, 1999) mengandung beberapa prinsip yang berlaku dalam pola asuh demokratis, yaitu: a) Kebebasan terbatas/kontrol, yaitu suatu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan terbatas kepada anak. Orang tua ikut terlibat dalam segala aktifitas anak, namun tidak mengekang atau mendikte anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri, selain itu orang tua tetap memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kapasitas anaknya, b) Komunikasi dua arah, yaitu sebuah percakapan atau komunikasi yang positif dan konstruktif dari orang tua terhadap anak, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide atau pandangan-pandangannya berupa diskusi atau tukar pendapat. Orang tua juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak secara benar dan tetap menghargai nilai diri anaknya, c)

Perhatian dan bimbingan. Ditandai dengan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kemandirian dan sikap tanggung jawab anak atas kehidupannya. Orang tua mengajar anaknya untuk memikirkan setiap resiko atau konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil anaknya, d) Musyawarah dalam keluarga, yaitu mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak. e) Pengarahan dari orang tua, yaitu bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.

Kecerdasan Emosi

Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Menurut Goleman (2009: 512) “kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Casmini, 2012) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah sebuah keterampilan untuk memahami dan merasakan secara peka emosi yang dialami dan mampu mengontrolnya dengan efektif sehingga menimbulkan suatu motivasi dan pengendalian diri terutama saat mengambil sebuah keputusan dan pilihan hidup.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2003) terdapat beberapa aspek yang membentuk kecerdasan emosi, yaitu: a) Kesadaran Diri. Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain; b) Pengaturan Diri. Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi; c) Motivasi. Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; d) Empati. Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; dan e) Keterampilan Sosial. Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan

perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey, menggunakan pendekatan kuantitatif. Skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *Definising Issues Test* (DIT) yang disusun oleh Rest (1979). DIT ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya berbeda, yang kemudian divalidasi kembali oleh Menanti (2008). Skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh demokrasi penulis disusun berdasarkan adaptasi dari Casmini (2007) yang dikembangkan melalui konsep teori Baumrind (1971). Skala yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari yang disusun oleh Cooper dan Sawaf (1999). Skala tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan Goleman (2002).

Waktu dan tempat penelitian

Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 12 Medan. Sekolah ini berlokasi Jl. Cempaka Raya No.75, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124

Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan saat semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang dimulai dari tanggal 25 Januari 2018 sampai dengan selesai.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut: 1) Pertimbangan Moral (Y), 2) Pola Asuh Demokrasi (X1), 3) Kecerdasan Emosi (X2)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi menurut Usman (2014) merupakan keseluruhan nilai dari hasil

perhitungan dan pengukuran, baik yang ditinjau dari segi kuantitatif maupun kualitatif serta pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sedangkan Sugiyono (2011) memiliki pandangan yang berbeda, dia mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Jadi populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri 12 Medan, semester genap tahun pelajaran 2018/2019 kelas XI sebanyak 10 kelas dengan jumlah 344 siswa

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Arinkunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMA Negeri 12 Medan sebagai remaja tengah, yakni usia 16-17 tahun. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010), jika subyeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya peneliti mengambil keseluruhannya, jika subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas XI SMA Negeri 12 Medan. Siswa kelas XI terbagi 10 kelas dengan keseluruhan siswa sebanyak 344 orang. Dari populasi tersebut diambil 30% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $30\% \times 344 \text{ orang} = 103 \text{ orang}$, tetapi peneliti genapkan menjadi 105 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi

populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang terbagi ke dalam 10 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel X adalah dengan cara

memilih setiap siswa yang bernomor urut absen ganjil, sedangkan untuk sampe Y kami tetapkan dari setiap siswa yang bernomor urut absen genap. Keadaan populasi dan sampel penelitian lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Siswa Kelas X1 SMA Negeri 12 Medan

Populasi		Persentase	Sampel
Kelas	Jumlah siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-1	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-2	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-3	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-4	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-5	36 siswa	30%	11 siswa
X1-MIPA-6	36 siswa	30%	11 siswa
XI-IPS-1	32 orang	30%	10 siswa
XI-IPS-2	31 orang	30%	9 siswa
XI-IPS-3	33 orang	30%	10 siswa
XI-IPS-4	32 orang	30%	10 siswa
Jumlah	344 orang		105 siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertimbangan Moral

Berdasarkan tabel hasil tahap pertimbangan moral, terlihat bahwa siswa SMA Negeri 12 yang berada pada konvensional tahap 3 dan 4 sebesar 89.5 %, yaitu sebanyak 94 orang. Sebesar 5,7 % yaitu sebanyak 6 orang berada pada pascakonvensional tahap 5. Ditemukan dalam penelitian ini sebesar 0.95 % yaitu sebanyak 1 orang berada pada tahap A yaitu *anti-establishment* adalah pertimbangan moral yang sulit dikategorikan secara tepat berada pada tahap tertentu (kebingungan). Terdapat juga sebesar 3.8 % yaitu sebanyak 4 orang berada pada tahap M yaitu *Meaningless* adalah pertimbangan moral yang tidak cukup kuat untuk dikategorikan berada pada tahap tertentu.

Pola Asuh Demokrasi

Berdasarkan data uji validitas dan reliabilitas skala pola asuh demokrasi menunjukkan dari 40 butir pernyataan terdapat 26 aitem yang valid dengan skor *Corrected*

Item-Total Correlation (indeks daya beda) $>0,3$; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.300$ sampai $r_{bt} = 0.696$. Terdapat 14 aitem yang gugur yaitu nomor 1, 2, 4, 7, 9, 12, 15, 16, 17, 22, 24, 26, 30, 34. Aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $<0,3$ Indeks reliabilitas yang diperoleh skala pola asuh demokrasi sebesar *Cronbach's Alpha*=.905 artinya skala pola asuh demokrasi sebagai alat ukur dinyatakan handal.

Kecerdasan Emosi

Berdasarkan data uji validitas dan reliabilitas skala kecerdasan emosi menunjukkan dari 40 butir pernyataan terdapat 25 aitem yang valid dengan skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $>0,3$; skor aitem valid bergerak dari $r_{bt} = 0.303$ sampai $r_{bt} = 0.656$. Terdapat 15 aitem yang gugur yaitu nomor 1, 6, 9, 10, 13, 14, 19, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 40. Aitem yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda) $<0,3$. Indeks reliabilitas yang diperoleh skala kecerdasan emosi sebesar *Cronbach's*

$\alpha=0,855$ artinya skala kecerdasan emosi sebagai alat ukur dinyatakan handal.

Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan

emosi terhadap pertimbangan moral mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Mean	SD	K-S	P	Keterangan
Pola Asuh Demokrasi	88.12	9.749	.561	.911	Normal
Kecerdasan Emosi	80.30	8.282	.975	.298	Normal
Pertimbangan Moral	6.57	3.444	1.266	.081	Normal

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil uji normalitas sebaran diketahui $p>0,05$ dinyatakan normal. Dapat disimpulkan bahwa residual regresi linear berganda pada kasus ini berdistribusi normal, sehingga uji regresi dapat dilanjutkan

Uji Linearitas

Uji linearitas yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat linieritas variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengujinya digunakan teknik uji F (Anova). Jika $p<0.05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika $p>0.05$ maka sebaran dinyatakan linier. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Korelasional	F Beda	p Beda	Keterangan
X1 – Y	.872	.666	Linier
X2 – Y	.828	.715	Linier
X1.X2-Y	1.243	.293	Linier

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil uji linieritas diketahui $p>0,05$ dinyatakan linier. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji linieritas regresi berganda pada kasus ini dinyatakan linier.

Pembahasan

Pengujian Hipotesis Pertama

Diketahui nilai p untuk pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertimbangan moral adalah sebesar $.448 > 0.05$ dan nilai t hitung $.762 < 2.624$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti

tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertimbangan moral siswa.

Pengujian Hipotesis Kedua

Diketahui nilai p untuk pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral adalah sebesar $.161 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.411 < 2.624$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap pertimbangan moral siswa

Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji F diketahui nilai p untuk pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap pertimbangan moral adalah sebesar $.293 > 0.05$ dan nilai F hitung $1.243 < 3.084$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap pertimbangan moral siswa

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dalam kategori teori perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg (1995), dengan menitikberatkan pada sudut pandang kajian pada mekanisme terjadinya peningkatan pertimbangan moral. Teori perkembangan moral kognitif mempunyai konsep utama bahwa ada tahap-tahap yang berurutan di dalam perkembangan moral individu. mekanisme peningkatan pertimbangan moral diawali oleh individu yang mengalami alih peran terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pengambilan keputusan moral, kemudian berlanjut mengalami konflik moral kognitif, dan konflik moral kognitif tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan pertimbangan moral lebih tinggi dari tahap pertimbangan moral yang dimilikinya. (Menanti, 2010)

Bahwa di dalam pola asuh diprediksi frekuensi interaksi orang tua dengan anak sangat rendah. Dalam menstimulasi, diprediksi orang tua tidak menumbuhkan pemahaman siswa SMA Negeri 12 Medan tentang pandangan-pandangan orang lain dan menyadarkan siswa bahwa ada pandangan yang sama dan berbeda. Selain itu mungkin saja orang tua tidak memberi alasan moral tahap pascakonvensional mengenai kaitan pandangan-pandangan yang ada tersebut. Rendahnya interaksi orang tua dengan anak membuat siswa SMA Negeri 12 Medan tidak dapat melihat perbedaan dan persamaan

antara pandangan dirinya dan pandangan orang lain, sehingga alih peran tidak terjadi atau terjadi tetapi sangat rendah atau sekedar cukup. Selanjutnya alih peran tidak terjadi atau terjadi tetapi sangat rendah tidak menimbulkan konflik kognitif atau dilema moral, sehingga pada saat siswa SMA Negeri 12 Medan harus memutuskan pertimbangan yang benar atau baik tidak memperhatikan konsekuensi yang dialami oleh orang-orang lain atas keputusan moral yang diambilnya. Keadaan konflik moral yang tidak selesai (siswa SMA Negeri 12 Medan mengalami kebingungan) memutuskan alasan moral mana yang tepat, membuat tidak terjadi peningkatan tahap pertimbangan moral (N-1) atau setara dengan tahap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan tersebut (N). Hal ini terjadi pada hasil uji hipotesis penelitian ini yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan moral remaja. Artinya stimulasi pertimbangan moral yang diberikan orang tua pada siswa SMA Negeri 12 Medan tidak cukup untuk menstimulasi peningkatan pertimbangan moral (N-1) atau hanya setara dengan tahap pertimbangan moral siswa Negeri 12 tersebut (N).

Dalam kecerdasan emosi, remaja juga memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda pada setiap individu meskipun remaja menitikberatkan perilaku yang diatur oleh moral, namun peran emosi mereka sangat dominan. Kecerdasan emosi siswa yang belum matang menjadi penghambat siswa berpikir rasional sementara pertimbangan moral membutuhkannya. Kurang cerdasnya kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 12 Medan tidak menstimulasi pertimbangan moral remaja dan remaja tidak termotivasi untuk menelusuri pengalaman alasan moral yang dialaminya. Keadaan konflik moral yang tidak selesai atau siswa bingung memutuskan alasan mana yang tepat membuat tidak terjadi

peningkatan tahap pertimbangan moral (N-1) atau setara dengan tahap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan.

Hasil penelitian di SMA Negeri 12 Medan telah menunjukkan secara simultan bahwa pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan. Artinya pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi tersebut tidak di dalam interaksi kedua variabel tersebut tidak berkontribusi (tidak berpengaruh) terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan dominan dibentuk oleh bobot pertimbangan moral konvensional. bobot pertimbangan moral konvensional disebabkan siswa kurang maksimal menerima stimulus pertimbangan moral pascakonvensional dari pola asuh orang tua sehingga mendorong siswa cenderung berorientasi pada persetujuan orang lain pada saat memutuskan persoalan moral. Kecerdasan emosi siswa yang belum matang menjadi penghambat siswa berpikir rasional sementara pertimbangan moral membutuhkannya.

Penulis prediksi, interaksi sosialnya terjadi, meskipun sangat rendah, alih perannya juga bisa terjadi meskipun tidak kaya, siswa SMA Negeri 12 mampu menempatkan diri seperti orang lain, namun dilema moral yang terjadi masalah sehingga tidak terjadi adanya hubungan dan tidak tuntas kepada peningkatan pertimbangan moral (N + 1). Prediksi tersebut dikuatkan saat wawancara dan menjawab pertanyaan dari siswa SMA Negeri 12 Medan mengenai pertanyaan-pertanyaan pengambilan keputusan moral yang peneliti sebarakan, siswa SMA Negeri 12 Medan mengalami kebingungan saat mengambil

alasan keputusan moral. Sehingga peningkatan moral tidak naik atau hanya sebatas N atau N – 1.

Saran

Disarankan kepada orang tua, guru, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan moral, agar memperkaya interaksi sosial mereka dalam keluarga dan lingkungan sehingga mampu mencapai karakteristik pertimbangan moral pascakonvensional. Iklim sekolah ikut berperan dalam peningkatan pertimbangan moral siswa, oleh karenanya sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa salah satunya belajar menghargai setiap pemikiran dan alasan moral dari perilaku siswa. Guru-guru didorong memberikan stimulus-stimulus peningkatan pertimbangan moral melalui kehidupan sehari-hari dan interaksi dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: PilarMedika.
- Daniel, Goleman. (2005). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dachlan, Usman. (2014). *Panduan Lengkap Structural Equation Modeling*. Semarang: Lentera Ilmu.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Gunarsa, Singgih. D. (2009). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- _____. (2006). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Husein, Umar. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Kholberg. L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtines William dan Gerwitz Jacob, (1984). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press.
- Menanti, Asih. (2010). *Penalaran Moral Remaja Melayu dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- Mussen, P.H. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Archan.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ronald Dusca dan Mariellen Whelan. (1982). *Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robert, K., Cooper, & Ayman, Sawaf. (1998). *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Media Pustaka Utama.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____.(2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi. (2007). *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Shapiro. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Cetakan XIII. Penerbit PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Utami, Munandar. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.